

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Simpulan yang diperoleh berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan metakognisi siswa yang memiliki gaya kognitif sistematis dalam pemecahan masalah matematis cenderung lebih mampu memecahkan masalah yang diberikan dengan baik dan terstruktur dengan memunculkan aktivitas-aktivitas metakognisi *awareness*, *regulation* dan *evaluation* secara konsisten pada setiap prosedur pemecahan masalah berdasarkan Artz & Armour Thomas
2. Kemampuan metakognisi siswa yang memiliki gaya kognitif intuitif dalam pemecahan masalah matematis cenderung konsisten dalam memunculkan metakognisi hanya pada aktivitas metakognisi *awareness* prosedur membaca. Selain itu, siswa intuitif cenderung memecahkan masalah secara tidak terstruktur dan tidak terkonsep melainkan memecahkan masalah dengan *trial and error*. Terlihat pada prosedur menerapkan dan memverifikasi, subjek intuitif banyak mengalami benturan/ kekeliruan.
3. Ditemukan kesalahan minor yang tidak konsisten pada siswa sistematis yang mana siswa sistematis tidak menyadari adanya kekeliruan dalam proses menerapkan strategi, melakukan kesalahan procedural dan melakukan kesalahan dalam memahami apa yang diketahui dari soal. Sedangkan Pada siswa intuitif ditemukan kegagalan metakognitif jenis *blindness* yang mana siswa intuitif tidak menyadari adanya kekeliruan dalam proses menerapkan strategi, mempertahankan strategi pemecahan masalah yang tidak tepat, dan mengabaikan kesalahan perhitungan. Selain itu juga siswa intuitif mengalami kegagalan metakognitif jenis *vandalism* yang mana siswa menerapkan suatu strategi konseptual yang tidak tepat untuk mengatasi kebuntuan. Kegagalan metakognitif jenis *mirage* juga ditemukan pada siswa intuitif yang terlihat ketika siswa intuitif mengalami kebingungan dalam menentukan strategi yang paling tepat untuk memecahkan masalah matematis.

4. Ditemukan tiga aktivitas yang mampu membantu siswa dalam memunculkan metakognisinya, diantaranya yaitu ¹⁾membaca soal berulang-ulang menjadi faktor munculnya *metacognitive awareness*, ²⁾menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan untuk memecahkan masalah yang serupa menjadi faktor munculnya *metacognitive awareness* dan *regulation*, dan ³⁾melakukan pemeriksaan kembali dengan menghitung ulang menjadi faktor munculnya *metacognitive regulation* dan *evaluation*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai analisis kemampuan metakognisi siswa berdasarkan gaya kognitif sistematis dan intuitif dalam pemecahan masalah matematis berdasarkan prosedur Artz dan Armour-Thomas dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitiannya.
2. Kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran penting diperhatikan oleh guru, sebab siswa dengan gaya kognitif berbeda akan memiliki kemampuan metakognisi yang berbeda pula. Guru perlu mengenal lebih baik karakteristik siswa berdasarkan gaya kognitifnya.
3. Mempertimbangkan proses pembelajaran berdasarkan gaya kognitif masing-masing siswa dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kemampuan metakognisi siswa khususnya dalam pemecahan masalah matematis serta memberikan kontribusi dalam membantu meningkatkan kemampuan metakognisi matematis siswa. Penelitian yang telah dilakukan memberikan implikasi terhadap adanya hasil-hasil yang baru mengenai gambaran kemampuan metakognisi siswa berdasarkan gaya kognitif sistematis dan intuitif dalam pemecahan masalah matematis berdasarkan prosedur Artz dan Armour-Thomas
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan dorongan terhadap adanya penelitian lanjutan berkaitan dengan kemampuan metakognisi siswa berdasarkan gaya kognitif sistematis dan intuitif dalam pemecahan masalah matematis berdasarkan prosedur Artz dan Armour-Thomas secara lebih

mendalam, tidak hanya pada materi bangun ruang tetapi pada materi matematika lainnya.

5.3 Rekomendasi

Temuan dan pembahasan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan. Oleh karena itu peneliti mengungkapkan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan, sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Adapun saran yang diberikan peneliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan hanya sebatas pada memberikan gambaran mengenai kemampuan metakognisi siswa berdasarkan gaya kognitif sistematis dan intuitif dalam pemecahan masalah matematis berdasarkan prosedur Artz dan Armour-Thomas, dalam hal ini soal yang digunakan mengenai bangun ruang pada tingkat SMP. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai materi lainnya dengan berbagai inovasi yang berbeda guna mengetahui kemampuan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah matematis secara mendalam pada jenjang yang berbeda.
2. Penelitian ini hanya membahas siswa dengan gaya kognitif sistematis dan intuitif saja, diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat menelusuri lebih dalam mengenai gaya kognitif yang lainnya.
3. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk mendorong siswa agar mampu menyelesaikan masalah dengan gaya kognitif masing-masing siswa. Siswa mempunyai gaya kognitif yang berbeda-beda, oleh sebab itu guru diharapkan mampu mengetahui gaya kognitif tersebut dengan cara melakukan pengetestan berdasarkan instrument baku yang sudah tersedia.
4. Guru perlu membiasakan dengan memberikan soal-soal non rutin kepada siswa agar terbiasa dalam menyelesaikan soal, membiasakan siswa untuk menyelesaikan soal secara lengkap dari penulisan apa yang diketahui sampai dengan membuat kesimpulan akhir. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal. Kemudian dalam menyampaikan materi pelajaran diharapkan menggunakan metode berbeda-beda, sehingga pembelajaran tidak monoton dan tidak menguntungkan salah satu dari jenis gaya kognitif.